

Membendung Arus Konsumtif

Bu Wida, perkenalkan saya G siswa kelas 10 di SMA favorit di Bandung. Saya bangga bisa diterima di sekolah yang banyak meluluskan nama-nama terkenal di negara ini. Namun saat ini saya sangat bingung dan merasa tidak betah lagi bersekolah disini.

Saya yang salah atau teman-teman yang kurang benar, ya bu? Di sekolah ini saya merasa setiap anak dinilai hanya dari kerennya penampilan dia, terutama dari sepatu, tas, jam dan merek baju yang kami pakai. Saya punya 4 orang teman sekelompok yang baik hati, kompak dan menyenangkan, tapi lama-lama saya tidak betah juga. Teman-teman saya ini hampir setiap pulang sekolah tidak langsung pulang, melainkan jalan-jalan di mall atau mampir ke tempat makan. Orangtua saya tidak mungkin memberikan uang untuk ini, karena untuk biaya sehari-hari pun kami harus berhemat. Sebenarnya teman-teman saya tidak keberatan membayari saya makan, sayanya yang tidak enak hati. Kalau saya memilih untuk tidak ikut, besoknya suasana di kelompok kami pasti jadi kaku dan tidak menyenangkan.

Saat bersama dengan mereka saya ingat ibu di rumah, biasanya saya bisa membantu ibu atau ngobrol dengan adik-adik saya. Saya jadi berandai-andai, mungkin lebih menyenangkan kalau saya bisa membantu orang yang kesusahan, apapun caranya...

Saya jadi pengen pindah sekolah, bu... Mungkin ke SMA yang mirip dengan SMP saya dulu. Tapi orang tua saya keberatan, mereka minta saya bertahan karena kalau pindah pasti butuh biaya lagi. Bagaimana cara saya bisa bertahan disini, bu?

Saya merasa sebagai orang aneh di sekolah ini, apakah memang cara berpikir dan selera saya yang ketinggalan jaman? Salahkah pilihan dan keinginan saya untuk berbakti di masyarakat? Rasanya jarang sekali teman saya yang punya pikiran seperti saya..

Bantu saya, ya bu..

G – Bandung

Ananda G yang sedang gundah, masalah yang sedang dialami ini memang tidak mudah. Ada dua pertimbangan kuat yang saling tarik menarik. Yang pertama dari kebutuhan untuk diterima oleh teman-teman dan tetap dilibatkan dalam kelompok. Yang kedua dari panggilan hati untuk lebih membaktikan diri di kehidupan sosial, yang jelas-jelas berseberangan dengan kelompok teman G.

Tarikan pertama : penerimaan teman dan kelompok. Di usia remaja seperti G penerimaan dari teman merupakan hal terpenting dan paling berpengaruh. Bisa dipahami kalau ketidakcocokan dengan teman membuat G sampai ingin pindah sekolah. Seandainya saat ini G diharapkan tetap bersekolah disini, maka perlu dicari kegiatan lain yang menambah energi positif pada G untuk bisa menjalani hari-hari dengan gembira.

Tarikan kedua : keinginan untuk terlibat di kehidupan sosial, pilihan ini memang termasuk langka di tengah pola hidup konsumtif dari teman-teman sebaya. Saat ini kita berhadapan dengan gempuran tawaran dan godaan dari budaya konsumtif. Remaja diakui keberadaannya dari barang yang ia pakai, makanan yang ia beli, dan ukuran kebendaan lainnya. Masih jarang penghargaan diberikan kepada remaja yang peduli terhadap lingkungan sosial, atau yang memiliki karakter mulia.

Ada penanaman nilai yang salah kaprah, dimana kebahagiaan dan keberhasilan hidup seseorang diukur dari seberapa banyak uang dan benda berharga yang ia miliki, pangkat dan jabatan yang ia raih. Sebenarnya masih ada aspek lain yang perlu kita asah dan pertimbangkan. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat pernah membahas mengenai 5 jenis bahagia yang sebenarnya tersedia di hidup kita, yaitu :

1. **Aspek Fisik** : seperti yang teman-teman G cari, kebahagiaan ini datang karena secara fisik kita menikmatinya. Makanan yang enak, benda yang nyaman dipakai, barang bermerek, perawatan di salon, AC yang sejuk, badan langsing, kulit mulus, dan lainnya. Aspek ini berumur sangat singkat, dan seringkali menipu kita karena ternyata tidak membawa kita pada rasa bahagia yang sesungguhnya.
2. **Aspek Intelektual** : kebahagiaan dan rasa berhasil yang datang dari kemampuan kita menjawab tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan kecerdasan kita. Apakah saat kita membaca novel sastra yang rumit namun mendalam, saat mencoba resep masakan baru, mengerjakan teka teki silang, belajar bahasa asing, dan lainnya.
3. **Aspek Estetika** : kebahagiaan yang datang dari kemampuan kita menangkap keindahan. Bisa saat kita menikmati suatu karya seni yang kita minati (musik, paduan suara, tari-tarian, teater, lukisan, puisi, sastra, dll) atau menikmati berbagai keindahan alam di sekitar kita (matahari terbit, tetesan embun, pemandangan alam, berbagai jenis tumbuhan dan hewan).
4. **Aspek Moral** : kita merasa bahagia dan berhasil karena telah berbuat kebaikan. Misalnya saat membantu ibu, menemani adik mengerjakan PR, membagi makanan pada teman, mengembalikan uang yang kita temukan (padahal kita ingin memilikinya), berbuat adil, jujur, serta tindakan lain yang sesuai dengan bisikan hati nurani.
5. **Aspek Spiritual** : kebahagiaan yang datang dari kedamaian hati. Umumnya kedamaian ini bersumber dari kedekatan kita dengan alam semesta. Di sehari-hari bisa kita temukan saat merasa dekat dengan Allah Bapa (saat berdoa, membaca kitab suci, menyanyikan lagu rohani, berada di gereja), saat kita menikmati alam terbuka (berkebun, main air, main tanah), atau saat kita menikmati keheningan sendiri. Sesuai dengan asal kata "spiritual" maka kebahagiaan dari aspek ini akan memberikan kita spirit/semangat serta membuat kita mampu menularkan semangat kepada orang lain.

Dari gambaran ini bisa disimpulkan bahwa panggilan hati G untuk terlibat di kehidupan sosial merupakan sumber kebahagiaan dari aspek moral. Tentunya bukan hal yang aneh, G...Malah saya salut karena di usia muda ini G memiliki kepekaan hati untuk berbagi dan berbuat baik. Silakan dicoba bergabung di kelompok reader untuk penyandang tuna netra, membantu bina iman atau kegiatan sosial lainnya, baik di gereja maupun di wadah lainnya.

Semoga dari penjelasan ini ananda G mulai mencari peluang untuk mengembangkan kebahagiaan dari 4 aspek yang lainnya. Apakah ada teman-teman lain yang punya minat sama untuk mempelajari sesuatu? Adakah bakat terpendam dari diri G yang masih bisa dikembangkan? Kuatkan niat untuk menjalin pertemanan baru, jangan khawatir akan ditinggalkan oleh teman-teman sekelompokmu, kamu anak yang baik, pasti ada teman yang suka berkawan denganmu.

Semoga sukses di sekolah baru ini, G..

Seperti diterbitkan di Majalah Komunikasi - Bandung